

ISIS's Takfir Radicalization: Violence, Mass Mobilization, and the Legitimacy of Power

Rahmah Istiqomah^{1✉}, Aisyah Fadhila Rahmi², Aghist Aulady Maghfiroh³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya³

✉ rahmamaa22@gmail.com

Abstract:

This study examines the radicalization of the Takfir concept within ISIS ideology, which deviates from classical Islamic scholarship and serves as a justification for violence against both Muslims and non-Muslims. This research aims to analyze the transformation of Takfir in ISIS's thought, explain its justification of violence against fellow Muslims, and reveal its function as a tool for social mobilization and power legitimation. A library research method with a descriptive-analytical approach was employed, analyzing literature on ISIS ideology and *Dabiq* magazine as a primary source. The findings indicate that ISIS radicalizes Takfir through narrow textual interpretations while ignoring the principle of caution (*ihityat*). Unlike the Khawarij and Sayyid Qutb, ISIS develops an ultra-puritan ideology by excommunicating other Islamic sects (Shia, Sufi, Muslim Brotherhood, al-Qaeda, and others) and legitimizing brutal violence, including live burning. Takfir functions as social mobilization to recruit members and as power legitimation by declaring the caliphate as the only legitimate Islamic government. This radicalization is influenced by ideological, political, and social factors, including conflicts in the Middle East. In conclusion, the Takfir concept in ISIS's thought represents a deviation from Islamic teachings that triggers violence and deepens divisions among Muslims.

Keywords: Radicalization; Takfir; ISIS Ideology.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji radikalisasi konsep Takfir dalam ideologi ISIS yang menyimpang dari pemahaman ulama klasik dan menjadi justifikasi kekerasan terhadap Muslim maupun non-Muslim. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perubahan konsep Takfir dalam pemikiran ISIS, menjelaskan justifikasi kekerasan terhadap sesama Muslim, serta mengungkap fungsinya sebagai alat mobilisasi sosial dan legitimasi kekuasaan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis, menganalisis literatur terkait ideologi ISIS dan majalah *Dabiq* sebagai sumber primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ISIS meradikalisasi Takfir melalui penafsiran tekstual sempit dan mengabaikan prinsip kehati-hatian (*ihityat*). Berbeda dengan Khawarij dan Sayyid Qutb, ISIS mengembangkan ideologi dengan mengkafirkan aliran Islam lain (Syiah, Sufi, Ikhwanul Muslimin, al-Qaeda, dan lain-lain), serta menghalalkan kekerasan brutal seperti pembakaran hidup-hidup. Takfir berfungsi sebagai mobilisasi sosial untuk merekrut anggota dan legitimasi kekuasaan dengan menyatakan khilafah sebagai satu-satunya pemerintahan Islam yang sah. Radikalisasi ini dipengaruhi oleh faktor ideologis, politik, dan sosial, termasuk konflik di Timur Tengah. Kesimpulannya, konsep Takfir dalam pemikiran ISIS merupakan penyimpangan dari ajaran Islam yang memicu kekerasan dan memperdalam perpecahan umat Islam.

Kata kunci: Radikalisasi; Takfir; Ideologi ISIS.

PENDAHULUAN

Kelompok militan radikal seperti *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) telah menjadi fenomena global yang memicu kekhawatiran tidak hanya dari aspek keamanan, tetapi juga dari aspek teologis dan sosial-politik. ISIS lahir dari evolusi jaringan kecil pimpinan Abu Musab al-Zarqawi di Yordania pada 1999, kemudian bertransformasi menjadi organisasi seperti *Al-Qaeda in Iraq* (AQI) dan *Islamic State of Iraq* (ISI) setelah memanfaatkan kekosongan kekuasaan pascainvasi Amerika Serikat ke Irak pada 2003 serta ketegangan aliran Sunni-Syiah.

Puncak kejayaan ISIS terjadi pada 2014 ketika di bawah kepemimpinan Abu Bakr al-Baghdadi, kelompok ini secara resmi mendeklarasikan kekhalifahan di wilayah Irak dan Suriah, sebelum akhirnya melemah secara militer pada 2019. Organisasi ini berawal dari kelompok jihadis yang beroperasi di Irak, lalu beralih bentuk menjadi ISIS pada 2013.

Pada 29 Juni 2014, ISIS mendeklarasikan diri sebagai "*Islamic State*" dengan mengangkat dirinya sebagai khilafah dan meminta seluruh umat Islam di dunia untuk berbaiat kepada pemimpinnya. Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji ISIS dari perspektif sejarah, strategi militer, pendanaan, dan propaganda di media sosial. (BBC News Indonesia, 2014)

Tokoh-tokoh seperti Abu Abdulrahman al-Bilawi dan Samir Abd Muhammad al-Khlifawi diketahui berperan besar dalam strategi militer dan struktur organisasi ISIS. Para peneliti juga sepakat bahwa ISIS berkembang dengan struktur organisasi yang rapi, didukung kekuatan militer, pendanaan besar, serta strategi propaganda yang efektif melalui media sosial. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih terfokus pada aspek politis, sementara pembahasan mengenai ideologis yang melandasi praktik kekerasan ISIS, terutama konsep *Takfir*, masih relatif terbatas dan sering hanya disinggung sepintas. Sementara itu, gerakan ISIS berlandaskan ideologi Jihadisme-Salafi yang bersifat eksklusif dan *Takfiri*, di mana kelompok di luar ISIS dianggap kafir sehingga kekerasan terhadap mereka dibenarkan.

Takfir secara bahasa Arab berarti menuduh seorang Muslim sebagai kafir atau bukan orang beriman. Praktik menuduh Muslim lain sebagai murtad disebut *Takfir*. Menurut cendekiawan Pakistan Javed Ahmad Ghamidi, "Seorang Muslim atau kelompok Muslim disebut *Takfiri* jika mereka menyatakan Muslim lain atau sekte Muslim sebagai murtad."

Istilah *Takfiri* sering digunakan oleh organisasi seperti ISIS ketika suatu kelompok atau individu tidak sepaham, tidak setuju, atau menolak ideologi mereka. Bagi ISIS, kelompok yang telah dinyatakan sebagai *Takfiri* halal darahnya, artinya diperbolehkan untuk dibunuh. Praktik *Takfir* tidak hanya terbatas pada ISIS, tetapi kelompok ekstrem pro-ISIS seperti Jamaah Asharut Daulah dan Abu Sayyaf juga masuk dalam kategori *Takfiri*. Mereka tidak hanya mengkafirkan non-muslim, tetapi juga muslim lain yang dianggap musuh. (Harakatuna, 2017)

Menurut Dr. Usamah Sayyid al-Azyari, praktik *Takfir* berawal dari konsep *hakimiyah* (kekuasaan mutlak milik Allah). Konsep ini membuat kelompok *Takfiri* meyakini bahwa muslim di luar kelompoknya masih berada dalam masa *jahiliyah*, sehingga boleh diperangi.

Dari pemikiran tersebut, muncul ide *tamkin* (mengukuhkan kekuasaan) dan sikap merasa paling benar sendiri. Penyebab utamanya ialah semangat agama yang tinggi tetapi tidak dipahami dengan metode tafsir Al-Qur'an dan hadis yang benar. Kelompok ini tidak menguasai ilmu tafsir, hadis, fikih, dan ushul fikih. (Zahid and Takar, 2016)

Meskipun beberapa studi telah mengidentifikasi hubungan antara *Takfir* dan radikalisme, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana konstruksi pemikiran *Takfir* ISIS terbentuk, serta bagaimana konsep tersebut dijadikan justifikasi bagi tindakan kekerasan terhadap muslim lain.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga masalah utama. *Pertama*, bagaimana perubahan konsep *Takfir* dalam pemikiran ISIS dibandingkan dengan pemahaman *Takfir* dalam tradisi teologi Islam klasik, *Kedua*, bagaimana *Takfir* dijadikan sebagai justifikasi kekerasan oleh ISIS terutama terhadap sesama Muslim yang dianggap berbeda pemikiran, dan *Ketiga*, bagaimana *Takfir* berfungsi sebagai alat mobilisasi sosial dan legitimasi kekuasaan dalam struktur kekhalifahan yang dideklarasikan ISIS.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini diterapkan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis data dari berbagai sumber pustaka tanpa pengumpulan data lapangan secara langsung.

Fokus utama penelitian ini terletak pada telaah teoritis dan konseptual guna menjawab permasalahan penelitian berdasarkan literatur yang tersedia. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis-deskriptif. Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan secara terstruktur dan akurat mengenai fenomena yang dikaji. (Radford and Silipigni, 2021)

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merujuk pada dokumen resmi dari publikasi ideologis ISIS, yaitu majalah *Dabiq* edisi ke-7. Sumber sekunder meliputi beberapa jurnal ilmiah serta artikel *online*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Teknik ini meliputi penghimpunan dan pencatatan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan analisis isi kualitatif melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan analisis isi untuk mengidentifikasi pola radikalisme konsep *Takfir* dalam pemikiran ISIS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan konsep Takfir dalam ISIS

Secara etimologi, dalam kata-kata bahasa Arab seperti *al-kafir*, *al-kufr*, *al-Takfir*, maupun dalam bentuk kata kerjanya, yaitu *kafara-yakfuru-yakfurauna* beraskan dari tiga huruf utama, yaitu "ك", "ف", "ر" yang dimaknai dengan menyembunyi, menutupi, dan sebagainya. (Charafi, 2024). Adapun makna dari "*kaffar*" memiliki arti "penebusan" yang mana makna ini berada dalam konteks al-fiqh Islam yang merujuk pada semacam "perbaikan" yang dilakukan oleh seorang mukmin sebagai ganti rugi atau kompensasinya atas tindakan pelanggaran agama yang dilakukan, semisal tidak melaksanakan puasa wajib (bulan Ramadhan), atau ketika sebuah sumpah yang diucapkan tidaklah ditepati. (Hadirin, 2020).

Berdasarkan dalam Lisan al-'Arab, kata *al-Takfir* berasal dari kata "*al-kufr*" yang berartikan kufur atau ingkar, lawan kata dari Iman. Menurut al-Ragheb al-Asfahani, kata *al-kufr* berartikan mengingkari keesaan Tuhan, atau mengingkari syariat Islam, atau pula mengingkari kenabian. Adapun secara definisi, Takfir diterjemahkan sebagai seseorang atau suatu kelompok yang mana menolak berbagai sesembahan selain Allah dan menuduh orang lain yang menolak ber hukum dengan Al-Qur'an dan Sunnah dengan sebutan Kafir atau Murtad (keluar dari agama Islam). Singkatnya, Takfir diartikan tindakan yang menganggap seseorang atau

kelompok lain adalah kafir dan keluar dari barisan Islam.

Kemunculan awal dari Takfir ini bermula pada konflik politik antara kelompok Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah yang kemudian meletusnya perang Shiffin pada tahun 37 H/ 658 M). Di saat peristiwa Takhim antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah, terdapat sekelompok yang merasa tidak puas dengan peristiwa tersebut sehingga keluarlah mereka dari barisan Ali bin Abi Thalib karena mereka menganggap Ali bin Abi Thalib dinilai tidak tegas karena menerima perundingan dengan pemberontak, sehingga memunculkan kelompok Khawarij. (Hanafi, 2014).

Menurut mereka, kekhalifahan harus tunduk dengan ketentuan dan hukum Tuhan, bukan kesepakatan sesama manusia. Pemikiran Takfir ini dimulai dari kelompok Khawarij yang mana kelompok inilah yang pertama kali mengkafirkan khalifah Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah yang mereka sebut-sebut sebagai pelaku dosa besar.

Pemikiran dari kelompok Khawarij dikategorikan radikal karena dianggap sangat ekstrem karena disebabkan sebagai berikut ini; 1) Kelompok Khawarij mudah dalam mengafirkan orang-orang atau kelompok lain yang tidak segolongan dengan mereka, maupun sepemikiran dengan mereka, meskipun sesama Muslim; 2) Islam yang benar adalah Islam yang mereka pahami dan diamalkan, sedangkan kelompok lain dianggap kafir; 3) Orang-Orang Islam yang tersesat dianggap pula kafir, sehingga sangat diperlukan kesadaran berdasarkan pemahaman Islam yang mereka pahami; dan 4) Mereka memiliki sifat yang fanatik dalam cara pandang keagamaan yang mana mereka tidak ragu maupun segan mengadopsikan cara kekerasan sekalipun dalam mencapai tujuan mereka. (Zuhri, 2022).

Dari pemikiran tersebut, kelompok Khawarij inilah yang menjadi golongan pertama menerapkan Takfir yang mana pemikiran maupun ideologisnya mendominasi akan Takfir. Selain itu, kelompok ini menggunakan slogan "La hukma illa li Allah" atau diartikan bahwa tidak ada hukum kecuali hukum Allah.

Pemikiran Takfir tidak cukup pada kelompok Khawarij saja meski aliran ini sudah tidak ada, akan tetapi pemikiran ini terus berkembang hingga pada abad ke-20, yang mana seorang tokoh dari Ikhwanul Muslimin dari Mesir, yakni Sayid Qutb yang memiliki pandangan pada takfirisme merupakan tahapan yang harus dilakukan dalam upaya melawan jahiliyah. Jahiliyah yang maksudkan ini tertuju pada negara atau kelompok yang mayoritas Muslim, akan tetapi tidak menerapkan hukum syariat dalam negara atau kelompok tersebut.

Adapun pemikiran Takfir dari Sayyid Qutb, di antara lain; 1) Islam sedang dalam keadaan yang kritis. Negara-negara dan orang-orang yang mengakui dirinya Islam sebenarnya tidak memahaminya sama sekali, dan mereka bukanlah Muslim sejati; 2) Dalam sebuah negara yang memerintah menurut hukum buatan manusia atau menghapus hukum yang berasalkan dari Al-Qur'an, lalu menggantinya dengan hukum positif adalah negara yang thaghut, yang mana merujuk pada "tiran" dan "berhala" yang menjadikan negara dan penguasa tersebut merupakan orang kafir. (Charafi, 2024).

Penggunaan konsep Takfir yang digunakan oleh ISIS berbeda dengan konsep Takfir dari aliran Khawarij. ISIS menggunakan konflik sektarian atau sekte antara Sunni dan Syiah serta konsep khalifah sebagai bentuk politik yang menyatukan umat Muslim di seluruh dunia untuk bersedia memberikan dukungan dan bergabung dengan mereka.

Secara umum, konsep Takfir ISIS tidak jauh dari Takfir terdahulu yang mana dimaknai bentuk pemvonisan kafir terhadap sesama Muslim yang tidak sependapat, sealiran, maupun seideologi. (Muttaqin, 2015).

Berdasarkan penjelasan diatas, meskipun memiliki pemikiran atau ideologi Takfir dari kelompok Khawarij, pemikiran dari Sayyid Qutb, dan pemikiran konsep dari ISIS memiliki perbedaan yang dapat dibandingkan.

Ciri dari pemikiran Takfir kelompok Khawarij sebagai berikut; 1) Mudah mengkafirkan seseorang atau kelompok lain yang mana tidak segolong ataupun sepemikiran atau seideologi dengan mereka, meski sesama Muslim; 2) Mereka beranggapan bahwasanya Islam yang mereka pahami dan amalkan merupakan Islam yang benar, sedangkan kelompok lain dianggap kafir; 3) Bersifatkan fanatik dalam cara pandang keagamaan dan tidak ragu menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan; dan 4) Kelompok Khawarij memiliki slogan tersendiri "*La hukma illa li Allah*" bermaknakan tidak ada hukum kecuali hukumnya Allah.

Pada pemikiran Takfir dari tokoh Sayyid Qutb pada abad ke-20, juga memiliki pemahaman dan konsep Takfir yang berbeda pula yang mana pendapatnya sebagai berikut; 1) Islam sedang dalam keadaan kritis, negara dan orang-orang yang mengaku Islam sebenarnya tidak memahaminya dan mereka bukanlah Muslim sejati; dan 2) Negara yang memerintah menurut hukum yang dibuat oleh manusia atau menggantikan hukum dari Al-Qur'an maupun Sunnah disebutkan sebagai negara "*Thaghut*" sehingga rakyat maupun penguasa negaranya dianggap sebagai kafir.

Konsep pemikiran Takfir dari ISIS sendiri juga memiliki pemikiran yang unik sehingga memperlihatkan ciri khasnya sebagai berikut; 1) Ideologi ISIS bersifat ultra puritan, yang mana ideologi ini justru jauh lebih ekstrem dari pemikiran Wahabi. Sehingga dari ideologi inilah mereka menghancurkan masjid-masjid sekitar wilayah yang mereka duduki karena dianggap sebagai tempat pemujaan yang jatuh pada kemusyrikan. Bahkan, mereka menginginkan untuk menghancurkan Ka'bah di Makkah karena dianggap sebagai tempat pusat pemujaan; 2) Mereka juga melakukan kekerasan serta terorisme kepada siapa saja, termasuk Muslim lain yang tidak sepaham, maupun seideologi dengan mereka. Tindakan kekerasan mereka bahkan dipertontonkan pada publik dengan cara kejam, seperti penyembelihan, penembakan, serta pembakaran hidup-hidup mengatasnamakan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep Takfir menunjukkan kecenderungan radikalisme yang menguat, dimulai dari kelompok Khawarij, dilanjutkan gagasan Sayyid Qutb, dan mencapai bentuk paling ekstrem pada ideologi ISIS. Radikalisme selain merupakan perubahan teoretis, juga melahirkan implikasi yang lebih serius, yaitu pemanfaatan Takfir sebagai pembenaran atas tindak kekerasan terhadap kelompok yang dianggap sesat.

Takfir sebagai Justifikasi Kekerasan

ISIS menggunakan istilah *Takfir* untuk menyebut kelompok atau individu yang dianggap keluar dari jalan yang benar menurut tafsir mereka, sebagaimana dinyatakan secara eksplisit dalam majalah *Dabiq*. Kelompok-kelompok seperti *Jabhat an-Nusrah*, *Ahrar ash-Sham*, dan bahkan *al-Qa'idah* pimpinan Ayman adh-Dhawahiri dinyatakan telah keluar dari Islam karena dianggap bersekutu dengan musuh-musuh Allah.

Dalam artikel "*The Extinction of the Grayzone*", majalah *Dabiq* menegaskan bahwa tidak ada posisi netral antara kekafiran dan keimanan. Siapa pun yang tidak bergabung dengan Khilafah dan tidak mengakui kepemimpinan Amirul Mu'minin Abu Bakr al-Baghdadi secara otomatis berada dalam kubu kekufuran. (ISIS, 2015).

Konsekuensi paling berbahaya dari penerapan ini adalah terjadinya pemaknaan yang literal terhadap praktik-praktik keagamaan bersifat *khilafiyah* (perbedaan pendapat di kalangan ulama). Dalam majalah *Dabiq issue 14*, ISIS secara tegas menghukum umat Islam yang merayakan Maulidur Rasul sebagai pelaku bid'ah yang sesat, bahkan menyatakan bahwa posisi mereka lebih buruk daripada orang kafir asli. Sikap ekstrem ini juga diperluas kepada

berbagai amalan seperti tawassul, istighatsah, ziarah kubur, dan peringatan hari-hari besar Islam yang semuanya dianggap sebagai syirik yang membatalkan keislaman seseorang.

Implementasi *Takfir* sebagai justifikasi kekerasan oleh ISIS dilakukan melalui beberapa pola yang teridentifikasi dalam majalah *Dabiq*. Pertama, ISIS mengkafirkan seluruh kelompok Syi'ah (yang mereka sebut sebagai *Rafidah*) dengan alasan melakukan berbagai bentuk syirik, dan al-Zarqawi dinyatakan telah memfatwakan bahwa darah Syi'ah wajib ditumpahkan karena mereka adalah kafir murtad. Kedua, ISIS mengkafirkan kelompok sufi dan mereka yang melakukan praktik tawassul, istighatsah, dan ziarah kubur dengan alasan bahwa perbuatan tersebut merupakan bentuk penyembahan kepada selain Allah. Ketiga, ISIS mengkafirkan kelompok Ikhwanul Muslimin, al-Qaeda, Taliban, dan gerakan Islam lainnya yang tidak sepatutnya dengan metode dan otoritas kekhalifahan mereka, termasuk menuduh al-Qaeda di Waziristan karena tidak menjalankan hukum Allah dan tidak mengkafirkan Syi'ah. Keempat, ISIS mengkafirkan ulama-ulama arus utama Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, termasuk ulama al-Azhar seperti Syekh Ahmad al-Tayyib, yang dituduh sebagai "ulama murtad" karena menyatakan bahwa Islam adalah agama kedamaian.

Sasaran utama *Takfir* juga diarahkan kepada pemerintah dan militer negara-negara Muslim. Dalam laporan berjudul "*The Burning of the Murtadd Pilot*", ISIS membenarkan pembakaran hidup-hidup pilot Yordania, Mu'adh al-Kasasibah, sebagai bentuk qisas karena pilot tersebut dianggap bagian dari perang salib melawan Muslim, dengan mengutip QS an-Nahl: 126 dan mengklaim adanya fatwa salaf seperti Abu Bakr ash-Shiddiq yang membakar murtad dalam perang riddah.

ISIS juga mengafirkan aparat keamanan Palestina yang bekerja sama dengan Mossad Israel, di mana keluarga dan lingkungan yang bekerja sama dengan musuh dianggap telah keluar dari Islam dan layak dihukum mati. Bagian paling kontroversial dari doktrin *Takfir* ISIS adalah perluasannya kepada Muslim yang tinggal di negara-negara Barat tanpa melakukan hijrah, di mana mereka dianggap telah menerima sistem demokrasi dan hukum kafir sehingga status mereka menjadi murtad. Serangan teror di Paris, Kanada, Australia, dan Belgia digambarkan sebagai bentuk jihad individual yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang mampu menumpahkan darah crusader.

Dampak dari implementasi *Takfir* sebagai justifikasi adalah polarisasi di kalangan umat Islam dan memicu konflik berkepanjangan di Irak, Suriah, dan negara-negara lain, serta memberikan amunisi bagi Barat untuk menyebarkan islamofobia dan meminggirkan umat Islam.

Praktik *Takfir* menyebabkan fragmentasi di kalangan kelompok jihadis sendiri, di mana saling mengkafirkan antara ISIS dengan al-Qaeda, Taliban, dan berbagai kelompok jihad lainnya menunjukkan bahwa logika *Takfir* akan bermuara pada perpecahan dan konflik tanpa akhir, mengingatkan pada pernyataan Ali bin Abi Talib tentang Khawarij bahwa mereka adalah kelompok yang keluar dari agama seperti anak panah yang keluar dari busurnya. (ISIS, 2015).

Takfir sebagai alat mobilisasi sosial dan legitimasi kekuasaan

Benih ideologi Takfir telah ada sejak masa awal Islam melalui kelompok Khawarij yang mengafirkan pelaku dosa besar. Namun, dalam konteks modern, ideologi ini mengalami peningkatan melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Sayyid Qutb dan Muhammad Abdussalam Faraj yang kemudian diwariskan kepada tokoh-tokoh seperti Osama bin Laden hingga Abu Bakar Baasyir. (NU Online, 2016)

Inti dari pemahaman mereka adalah konsep *Hakimiyyatullah* yaitu keyakinan bahwa kedaulatan hukum sepenuhnya berada di tangan Allah. Akibatnya, para penguasa Muslim yang tidak menerapkan syariat Islam secara totalitas (*Kaffah*) atau menggunakan undang-undang konvensional dianggap sebagai *Thaghut* yang telah murtad dan halal darahnya.

Narasi kelompok radikal ini juga sangat dipengaruhi oleh teori konspirasi global. Mereka melihat dunia sedang terlibat dalam konflik antara umat Islam melawan Yahudi-Zionis dan Kristen-Salib. Penguasa negara Muslim yang menjalin kerja sama diplomatik atau militer dengan Barat dituduh membantu kaum kafir untuk memerangi Islam, yang menurut mereka merupakan salah satu pembatal keislaman.

Muchlis M. Hanafi melalui pendekatan tafsir tematik melakukan kritik mendalam terhadap dasar argumen kelompok ini yang dianggap sangat tekstualis dan kaku. Kelompok radikal cenderung memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara parsial dan mengabaikan konteks historis (*Asbab al-Nuzul*). Sebagai contoh, penafsiran terhadap Surah al-Ma'idah ayat 44 yang sering dijadikan dalil utama untuk mengafirkan pemerintah.

Takfir digunakan oleh ISIS untuk menyatakan individu atau kelompok Muslim sebagai kafir memungkinkan pengucilan, delegitimasi, dan pembenaran tindakan keras terhadap mereka. Praktik Takfir di ISIS bersifat luas dan mudah diterapkan, sehingga meningkatkan kemungkinan kekerasan antar Muslim serta pelanggaran hak asasi manusia. Wacana

tradisional mayoritas ulama menolak praktik Takfir semacam ini dengan alasan bahwa penilaian iman adalah urusan Tuhan dan pelabelan kafir harus dilakukan dengan hati-hati dan sangat terbatas. (Author, 2019)

Dalam hak mobilisasi sosial, Takfir berfungsi sebagai mekanisme yang membangun solidaritas internal kelompok ISIS. Dengan mengkafirkan penguasa dan aparat negara, kelompok radikal menciptakan pernyataan "kami sebagai satu-satunya muslim sejati" melawan "mereka yang telah murtad".

Narasi tersebut tidak hanya membangkitkan semangat perjuangan agama, tetapi juga melegitimasi tindakan pembangkangan sipil, penghindaran sistem peradilan negara, hingga perlawanan bersenjata. Dalam konteks sosial, Takfir menjadi alat rekrutmen yang ampuh, karena calon anggota diyakinkan bahwa bergabung dengan kelompok ISIS adalah kewajiban religius untuk keluar dari "lingkaran kekufuran" yang mengelilingi mereka.

Sementara itu, sebagai instrumen legitimasi kekuasaan, Takfir memungkinkan kelompok radikal tidak hanya menggulingkan penguasa yang ada, tetapi juga membangun otoritas yang mengklaim representasi tunggal atas Islam. Ketika ISIS menyatakan diri sebagai khilafah pada 2014, mereka mengafirkan semua penguasa Muslim lainnya, termasuk raja Saudi, presiden Mesir, dan pemimpin Taliban setelah dianggap bernegosiasi dengan musuh.

Dengan demikian, Takfir menjadi landasan untuk mengklaim bahwa kepemimpinan mereka adalah satu-satunya yang *legitimate*, sementara sistem pemerintahan lain termasuk demokrasi, monarki konstitusional, atau republik adalah sistem Thaghut yang wajib diperangi. (Hanafi, 2014).

KESIMPULAN

Konsep Takfir telah mengalami perubahan signifikan dari masa ke masa. Bermula dari kelompok Khawarij pasca Perang Shiffin yang mudah mengkafirkan pihak tidak sepaham dan mengusung slogan "La hukma illa li Allah", pemikiran ini kemudian dilanjutkan oleh Sayyid Qutb pada abad ke-20 yang mengkafirkan negara dan masyarakat yang tidak menerapkan syariat Islam secara sempurna, hingga mencapai puncak radikalisme pada ISIS. ISIS tidak hanya mengadopsi pemikiran Takfir sebelumnya, tetapi juga mengembangkan ideologi ultra-

puritan yang lebih ekstrem, dengan melakukan kekerasan brutal terhadap siapa saja, termasuk Muslim lain yang tidak sealian, serta bercita-cita menghancurkan situs-situs suci seperti Ka'bah. ISIS mengubah perbedaan pendapat dalam amalan keagamaan seperti maulid, tawassul, dan ziarah kubur menjadi tindakan syirik yang membatalkan keislaman.

ISIS menggunakan konsep Takfir sebagai justifikasi untuk melegitimasi kekerasan terhadap berbagai pihak, termasuk sesama Muslim yang tidak sealian. Melalui majalah *Dabiq*, ISIS secara tegas mengkafirkan aliran Islam seperti Syiah, Sufi, Ikhwanul Muslimin, al-Qaeda, aparat keamanan negara Muslim, serta Muslim yang tinggal di negara Barat tanpa melakukan hijrah. Akibat logika Takfir yang ekstrem ini, semua pihak yang dianggap tidak mengakui kekhalifahan dan kepemimpinan Abu Bakr al-Baghdadi otomatis berada dalam kubu kekufuran, sehingga darah mereka halal untuk ditumpahkan. Dampaknya, selain memicu konflik berkepanjangan di Irak dan Suriah, praktik Takfir juga menyebabkan perpecahan di kalangan kelompok jihadis sendiri dan memberikan kesempatan bagi Barat untuk menyebarkan islamofobia.

Takfir yang berakar pada Khawarij di masa awal Islam berkembang melalui pemikiran Sayyid Qutb dan Muhammad Abdussalam Faraj, lalu diwariskan kepada tokoh seperti Osama bin Laden dan Abu Bakar Baasyir dengan inti konsep *Hakimiyyatullah*. Pemahaman tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, terutama Surah al-Ma'idah ayat 44, membuat ISIS mengafirkan penguasa Muslim yang tidak menerapkan syariat secara *kaffah* dan menuduh mereka sebagai *Thaghut* yang halal darahnya. Praktik Takfir yang diadopsi ISIS berfungsi sebagai alat mobilisasi sosial yang membangun solidaritas internal, merekrut anggota, dan melegitimasi pembangkangan hingga perlawanan bersenjata sekaligus sebagai instrumen legitimasi kekuasaan untuk mengklaim representasi atas Islam dan menyatakan sistem pemerintahan lain sebagai *Thaghut* yang wajib diperangi.

REFERENCES

- Author. 2014. "Bagaimana Kelompok Jihadis ISIS Terbentuk?" *BBC News Indonesia*.
- Author. 2016. "Membongkar Jaringan Radikal ISIS." *NU Online*.
- Author. 2019. "The ISIS Ideology."
- Charafi, Brahim. 2024. "Takfir and Takfirism: The Origins and Consequences." *Journal of*

Science and Knowledge Horizons 4(1).

- Hadirin, Kharis. 2020. "Memahami Logika Kelompok Takfiri." *Ruang Ngobrol*.
- Hanafi, Muchlis M. 2014. "Tafsir Terhadap Dasar-Dasar Ideologi Takfīr Kelompok Islam Radikal." *Suhuf 7(2)*.
- Harakatuna. 2017. "Mengenal Kelompok Ahli Takfiri." *Harakatuna*.
- ISIS. 2015. *Dabiq Edisi Ke-7: Dari Kemunafikan Menuju Kemurtadan*. Suriah: Al-Hayat Media Center.
- Muttaqin, Ahmad Zainul. 2015. "Konsep Takfir Islamic State of Iraq and Syria." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Radford, Marie L., and Lynn Connaway Silipigni. 2021. "Research Methods in Library and Information Science." *Libraries Unlimited*.
- Zahid, Noor, and Nafees Takar. 2016. "VOA Explainer: Who Are Takfiri Extremists?" *VOA News*. Retrieved (<https://www.voanews.com/a/explainer-takfirism/3387691.html>).
- Zuhri, Achmad Muhibin. 2022. "Ideologi Radikal Dalam Islam: Doktrin Khawarij Dalam Gerakan Islam Kontemporer." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin 12(2)*.